

DINAMIKA ATTACHMENT PADA GAY DEWASA MUDA KOTA MALANG

Astika Rimbawati (11410143)
Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika attachment pada gay yang sedang berada dalam masa dewasa muda yang bertempat tinggal di Kota Malang. Dinamika tersebut akan menjelaskan faktor-faktor yang membuat seseorang menjadi gay dan mengenai gambaran attachment pada gay yang terjadi pada usia dewasa muda serta mengetahui gambaran gay dengan figur attachment-nya.

Penelitian ini mengambil tiga subjek yang berstatus sebagai gay dengan rentang usia 20-40 tahun yang bertempat tinggal di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor seseorang menjadi gay karena adanya dorongan dari lingkungan dan dorongan dari dalam diri individu. Kedua faktor ini dipicu oleh proses belajar dari lingkungan. Gambaran attachment terjadi karena adanya hubungan antara subjek dan figur attachment-nya yang berlangsung dalam waktu lama sehingga menimbulkan perasaan trust antara subjek dan figur attachment-nya. Figur attachment ketiga subjek pada usia dewasa muda lebih kepada ibu, kakak, dan sahabatnya.

Kata Kunci: Attachment, Gay, Dewasa Muda

Sejatinya jalan hidup setiap manusia berbeda-beda termasuk dalam hal orientasi seksualnya. Secara ekstrim, sebagian besar masyarakat pada umumnya memiliki pola pikir yang dikotomis, seperti hitam-putih, kaya-miskin, atau pandai-bodoh. Dalam hal jenis kelamin dan orientasi seksual pun, masyarakat pada umumnya secara jelas dan nyata hanya mengakui jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan orientasi seksualnya hanya terhadap lawan jenis. Laki-laki yang menyukai sesama laki-laki, atau dikenal dengan sebutan gay sedangkan perempuan yang juga menyukai sesama perempuan disebut dengan lesbian, merekalah yang disebut dengan kaum homoseksual (Emka, 2004).

Homoseksual merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis sudah merupakan isu yang ada di berbagai budaya dan di sepanjang sejarah umat manusia (Okdinata, 2009). Homoseksual adalah hasrat atau aktivitas yang ditunjukkan terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Sebutan gay seringkali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis (pria homoseksual) (Nevid dalam Pratisthita, 2008).

Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang memiliki orientasi seksual sebagai gay (menyukai sesama jenis), namun sampai sekarang belum di temukan secara pasti apa penyebabnya. Didapat dari komentar salah satu anggota komunitas gay yang tertulis dalam

buku *Undercover 2* (Emka, 2004), mengatakan bahwa seseorang menjadi gay dikarenakan beberapa faktor. Ada karena faktor bawaan atau gen, seperti dalam sebuah kasus yang menyatakan bahwa hormon wanita dalam diri seseorang lebih dominan dibandingkan dengan hormon pria, ataukah karena situasi keluarga yang dimana saudara perempuan lebih dominan dan karena tidak diperhatikan dan dididik secara benar sehingga anak laki-laki jadi meniru tingkah laku dan kelakuan saudara perempuannya. Namun ada juga jadi seorang gay karena pergaulan, yang dimana seorang laki-laki yang pergaulannya lebih banyak dengan perempuan. Karena saking jarangnyanya mereka bergaul dengan laki-laki, lama kelamaan yang bersangkutan merindukan pergaulan dengan kaum laki-laki. Ada juga seseorang menjadi seorang gay karena trauma. Seperti kecewa saat berhubungan dengan wanita, bisa lantaran disakiti hatinya atau ditinggal dengan cara yang menyakitkan, sehingga menimbulkan kebencian yang luar biasa pada wanita. Faktor lainnya yaitu karena terbawa pada gaya hidup, yang menganggap gay sebagai tren, dan karena alasan ekonomi (Emka, 2004).

Namun, dibalik faktor serta penerimaan/penolakan terhadap kaum homoseksual, ada fenomena unik yang terjadi dalam kehidupan kaum gay ini sendiri, dimana ditemukan dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya walaupun tidak dijelaskan secara spesifik, dapat disimpulkan bahwa terdapat sedikit perbedaan antara *Attachment* kaum gay dengan kaum lelaki di usia dewasa muda pada umumnya. Dimana kedekatan dalam segi seksualitas yang diharapkan oleh seorang laki-laki pada umumnya adalah kepada lawan jenisnya dan figur *Attachment* yang mempengaruhi tidak hanya kepada sosok ibu saja, namun juga sosok ayah menjadi sangat mempengaruhi. Berbeda dengan kaum gay, orientasi seksual mereka lebih kepada sesama jenisnya, dan figur *Attachment* dalam kehidupan mereka lebih kepada sosok ibunya dan dari sosok ayah sangat minim sekali. Dalam lingkungan sosialnyapun laki-laki dewasa pada umumnya berbeda dengan kaum gay. Walaupun tidak terlihat secara mencolok, perbedaan lebih terlihat pada adanya komunitas-komunitas dari kaum gay itu sendiri yang dimana mereka lebih nyaman jika bergaul dengan sesamanya dalam komunitas tersebut dibandingkan dilingkungan luar. Berbeda dengan laki-laki dewasa pada umumnya yang bebas bergaul dengan siapa saja yang dianggap dekat baik itu sebagai teman maupun sahabat.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas serta beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi gay, penelitian lebih difokuskan kepada dinamika *Attachment* pada gay jika dilihat dari kedekatan dengan orang tua serta hubungan dengan lingkungan sosialnya dan seperti apa gambaran hubungan dengan figur *Attachment*nya sehingga menjadikan mereka lebih memilih untuk lebih nyaman berhubungan dengan sesama jenisnya dibandingkan dengan lawan jenisnya. . karena, sebuah ikatan dengan figur tertentu ini bertahan dalam waktu lama, ditandai oleh adanya keinginan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan figur tersebut, terutama pada saat-saat yang menekan, agar mendapatkan perasaan aman dan nyaman (Bowlby & Ainsworth, dalam colin, 1996).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan terbentuknya jati diri sebagai seorang gay; mengetahui bagaimana gambaran dinamika *Attachment* yang dialami oleh seorang gay dewasa muda; dan mengetahui bagaimana gambaran hubungan gay dengan figur *Attachment* yang dimilikinya dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Attachment

Attachment ditunjukkan kepada orang tertentu, yang disebut sebagai figur *Attachment/significant others*, yakni orang dengan siapa individu melekat. Jika orang tersebut ada ketika individu membutuhkan kenyamanan dan perlindungan, orang tersebut tentu akan lebih disukai. Jika orang itu menghilang dari kehidupan individu, maka ia akan merasa sangat rindu dan kehilangan (Colin dalam Bee, 1994).

Menurut Davies (1999), *Attachment* memiliki 4 fungsi utama, yakni memberikan rasa aman, mengatur keadaan perasaan, sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, dan sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitar. *Attachment* mempunyai berbagai manfaat, yakni menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (Vaughan & Hogg, 2002).

Terdapat perbedaan kualitas hubungan pada setiap individu yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *secure Attachment* dan *insecure Attachment* (Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1999). *Secure Attachment* didefinisikan oleh Ainsworth dkk (dalam Cassidy, 1999) sebagai suatu keadaan dimana tidak adanya masalah dalam perhatian dan ketersediaan pengasuh. Adanya perasaan aman dalam hubungan dengan figur kedekatannya mengindikasikan bahwa bayi dapat mengandalkan pengasuh sebagai sumber yang tersedia untuk kenyamanan dan keamanan ketika dibutuhkan (Cassidy, 1988). Sedangkan *Insecure Attachment* sendiri adalah bayi yang mengalami *insecure Attachment* tidak mengalami ketersediaan dan kenyamanan dari pengasuh yang konsisten ketika merasakan adanya ancaman. Keinginan akan perhatian tidak diatasi dengan perhatian yang konsisten (Ainsworth dkk 1978, dalam Cassidy, 1990).

Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of Attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of Attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan merespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan (Collins, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masalah individu dengan figur *Attachment*-nya, apakah figur merupakan orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya (Pietromonaco & Barret dalam Baron & Byne, 2000).

Islam mengajarkan agar setiap anak mematuhi ibu dan bapaknya, selama tidak bertentangan dengan agama islam. Karena pada umumnya, ibu dan bapak bersedia menyediakan atau menyerahkan hidupnya untuk keselamatan anaknya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-luqman ayat 14, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي سِمَانٍ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

tambah dan menyapuhnya dalam 2 tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”. (QS. Al-Luqman: 14)

Bukan hanya itu, dalam syariat Islam juga diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua (Muallifah, 2009). Pernyataan tersebut berawal dari hadist Rasulullah Saw:

“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanya yang akan menjadikan anak tersebut Tauhid, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Bukhari)

Homoseksual (Gay)

Gay merupakan kata ganti untuk menyebut perilaku homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldmen, 1990). Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan (Nietzel dkk, 1998). Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall dan Hammer, 1998).

Penyebab homoseksualitas ada beberapa hal (Feldmen, 1990). Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Breber dalam Feldmen, 1990). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master dan Johnston dalam Feldmen, 1990). Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya reward dan punishment yang diterima.

Michael dkk mendefinisikan tiga kriteria dalam menentukan seseorang itu homoseksual (dalam Kendal, 1998), yakni sebagai berikut:

- a. Ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
- b. Keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
- c. Mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian.

Dewasa Muda

Dewasa muda adalah jenjang usia di mana tahap perkembangan seseorang sedang berada pada puncaknya. Peningkatan yang terjadi dimanifestasikan melalui berbagai macam hal, seperti sosialisasi yang luas, penelitian karir, semangat hidup yang tinggi, perencanaan yang jauh ke depan, dan sebagainya. Berbagai keputusan penting yang mempengaruhi kesehatan, karir, dan hubungan antar pribadi diambil pada masa dewasa awal (Papalia & Olds, 1998).

Batas-batas dalam periode kehidupan berbeda-beda dalam waktu dan tingkatannya. Masa dewasa dapat dibagi menjadi 3 periode, yaitu: masa dewasa muda (20-40 tahun), masa dewasa menengah (40-65 tahun), dan masa dewasa akhir (65- meninggal). Masa dewasa muda umumnya berada pada kondisi fisik dan intelektual yang baik. Pada masa ini, mereka membuat keputusan karir dan membentuk hubungan yang intim.

Menurut Erikson, setiap individu akan mengalami delapan krisis dalam kehidupan sosialnya, dan usia dewasa muda merupakan tahap keenam dari tahapan perkembangan psikososial. Pada saat itu individu diharapkan sudah mencapai tahap *intimacy and solidarity vs isolation* (Papalia et al., 2004). Gay juga mempunyai masa-masa dimana mereka mencapai puncak keinginan untuk hubungan percintaan, afeksi, kematangan fisik dan pikiran (Matlin, 1999). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan kepada gay yang berada pada rentang usia dewasa muda yaitu yang berada pada usia 20-40 tahun (Papalia et al., 2004).

Dibawah ini diuraikan secara ringkas ciri-ciri yang menonjol dalam tahun-tahun dewasa muda, yaitu:

- a. Masa dewasa muda sebagai masa pengaturan
- b. Masa dewasa muda sebagai usia reproduktif
- c. Masa dewasa muda sebagai masa bermasalah
- d. Masa dewasa muda sebagai masa ketegangan emosional
- e. Masa dewasa muda sebagai masa keterasingan sosial
- f. Masa dewasa muda sebagai masa komitmen
- g. Masa dewasa muda sebagai masa ketergantungan

Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan desain pendekatan fenomenologi, dimana fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2015).

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2011).

Dalam Sugiyono (2014) terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi (gabungan). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara dan observasi. Dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya. Wawancara akan berlangsung lebih baik kalau sudah tercipta *rapport* antara peneliti dengan yang ingin diwawancarai (Sugiyono, 2014: 239).

2. Informan

Dalam penelitian ini, subjek adalah pria yang memiliki orientasi seksual *gay* sebanyak 1 subjek, yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda, berusia sekitar 20-40 tahun (Papalia et al., 2004). Untuk mempermudah penelitian sendiri dan mempersingkat waktu, peneliti menggunakan subjek yang berdomisili di kota Malang.

3. Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis secara kualitatif. Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis (berupa foto) ataupun bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 2001).

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2014: 246).

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)
- b. Penyajian Data (*Data Display*)
- c. *Conclusion Drawing/Verification*

4. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu (Moleong, 2011). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas) (Sugiyono, 2014:270).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan mengulas hasil analisis data yang telah didapatkan di lapangan, melalui proses wawancara, observasi serta data tambahan lainnya. Hasil data yang didapat berupa faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi gay, gambaran dinamika *Attachment* yang dialami oleh setiap gay, serta gambaran figur *Attachment* pada gay dewasa muda.

Pada penelitian ini, melibatkan dua orang subjek, yang dimana setiap subjeknya memiliki gambaran tentang dinamika *Attachment* yang hampir sama namun sedikit berbeda.

1. Faktor Penyebab Menjadi Seorang Gay

Untuk mengetahui bahwa seseorang adalah gay dapat dilihat dari beberapa kriteria yang dijelaskan oleh Michael yakni sebagai ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya, keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya dan mereka mengidentifikasi diri sebagai gay (dalam Kendal, 1998).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ketiga subjek mengakui bahwa mereka adalah gay. Orientasi seksual subjek A lebih kearah laki-laki, dan dia mengakui kalau menyukai sesama jenis dan menyadari bahwa dia seorang gay sejak berumur 16 tahun (W. A1. 2-6). Subjek A juga menyatakan kalau dia sudah pernah memiliki hubungan dengan sesamanya sudah tak terhitung sejak umur 19-22 tahun (W. A1. 11a-11b). Begitu pula dengan subjek F, dia mengakui bahwa orientasi seksualnya lebih mengarah sebagai gay (W. F1. 1). Subjek F menyatakan dia menjadi gay sejak dia berusia 17 tahun dan terkadang mencoba membandingkan antara perasaannya dengan sesama maupun lawan jenis, dan lebih mendominasi kepada sesama jenis (W. F1. 3-4d). Sejak subjek F meyakini bahwa

dirinya adalah gay, dia mulai memiliki hubungan dengan sesama jenis, yang sampai sekarang sudah terhitung sangat banyak (W.F1.4d).

Subjek H sendiri merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan orientasi seksualnya sejak dia SD, namun tidak terlalu dihiraukan olehnya. Ketika dia sudah duduk di bangku SMP, subjek H meyakini bahwa dirinya adalah seorang gay dan sudah mulai berani menggoda sesama jenisnya walaupun masih tertutup (W. H. 5b & 7b). Untuk intensitas berhubungan dengan lawan jenis sendiri, subjek H sudah sangat sering menjalin hubungan dengan sesama jenis terhitung dari sejak dia sudah mulai terbuka sebagai gay lebih tepatnya lagi dimulai sejak 5 tahun yang lalu sampai sekarang (W.H. 2 & 22).

Jika dilihat dari beberapa paparan data di atas, ketiga subjek sudah memenuhi kriteria sebagai gay yang di mana mereka semua mengakui bahwa orientasi seksual dari masing-masing subjek lebih mengarah kepada gay yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenisnya dan sudah seringkali memiliki hubungan dengan sesamanya.

Menurut para ahli behaviorisme, *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya. Jika pengalaman pertama hubungan seksualnya adalah homoseksual dan hal tersebut menyenangkan, maka ia mungkin akan menjadi seorang homoseksual (Hyde, 1990).

Teori di atas diperkuat dengan penuturan subjek F yang mengakui bahwa salah satu alasan dia menjadi gay adalah dikarenakan suatu kenyamanan yang dia dapatkan dari pengalamannya berhubungan dengan sesama jenis (W. F2. 2b). Dari rasa nyaman itulah akhirnya subjek F mencoba untuk memperdalam dan lebih menggali lebih dalam mengenai dunia gay (W. F2. 1e).

2. Dinamika Attachment pada gay dewasa muda

Dinamika *Attachment* pada setiap individu itu berbeda-beda, tergantung pada bagaimana respon yang dimunculkan oleh seseorang yang dianggap sebagai figur *Attachment* dari individu tersebut, apakah sudah terpenuhi ataukah belum.

Berdasarkan Davies (1999) *Attachment* memiliki empat fungsi utama, yaitu memberikan rasa aman, mengatur keadaan perasaan, sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, serta sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitar. Ibu sebagai figur *Attachment* kedua subjek A dan F serta kakak sebagai figur *Attachment* subjek H, sahabat dari subjek A dan ibu angkat dari subjek F, serta ibu kandung dari subjek H sudah hampir memenuhi keempat fungsi diatas, dari memberikan rasa aman sampai kepada mampu membuat setiap individu mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Ditambah lagi dengan adanya manfaat *Attachment* sendiri yaitu menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (Vaughan & Hogg, 2002). Setiap figur dari masing-masing subjek juga sudah memenuhi beberapa manfaat tersebut.

Pada masa dewasa muda *Attachment* dikategorikan menjadi dua yaitu *secure Attachment* dan *insecure Attachment* (Ainsworth, dalam Dwyer, 2000). Ketiga subjek masuk dalam kategori *secure Attachment*. Dimana mereka mampu mendeskripsikan masa kecil mereka secara berurutan, dan memahami dengan benar bahwa masa lalu mereka mempengaruhi segala kehidupannya yang sekarang diusia dewasa muda ini, lebih percaya

diri, memiliki rasa toleransi yang besar, serta mampu membantu orang lain, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain (Colin, 1996).

Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of Attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of Attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan merespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan (Collins, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masalah individu dengan figur *Attachment*-nya, apakah figur merupakan orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya (Pietromonaco & Barret dalam Baron & Byne, 2000). Ketiga subjek A, F, dan H yang *secure* mengembangkan *working model* tentang diri mereka sebagai individu yang dicintai dan menilai orang-orang terdekat mereka perhatian, dekat, serta merespon secara positif apa yang setiap individu itu butuhkan.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa ketiga subjek A, F dan H memiliki *secure Attachment* yang mempercayai bahwa diri mereka mendapat perhatian penuh dan merasa dicintai dan dihargai oleh orang lain, serta menganggap figur *Attachment* mereka adalah sosok yang responsif yang dapat dipercaya dan memberikan perhatian penuh sehingga menjadi sosok yang nyaman dalam hubungan yang dekat (collins & Feeney, 2004). Ketiga subjek juga mampu memperlihatkan kepercayaan diri mereka yang tinggi, mampu membuka diri, berpersepsi positif terhadap diri mereka dan orang lain dan tetap menilai figur *Attachment* mereka secara positif hubungan mereka walaupun dalam keadaan sedang bermasalah sekalipun (Erdman & caferry, 2003)

3. Figur Attachment Dewasa Muda

Figur *Attachment* pada masa dewasa dipersepsikan sebagai tempat untuk berlindung, berbagi dan mencurahkan kasih sayang dan mampu mentoleransi keterpisahan dengan figur *Attachment*-nya. Figur *Attachment* biasanya lebih pada sahabat, teman sebaya atau pasangannya.

Dalam tahap ini, untuk subjek A, figur *Attachment* ditunjukkan pada sahabatnya yang sudah menjalin pertemanan selama kurang lebih 4 tahun dengannya. Untuk subjek F figur *Attachment* ditunjukkan kepada ibu dari sahabatnya. Sedangkan subjek H, figur *Attachment* ditunjukkan kepada ibu kandungnya.

Menurut ketiga subjek, figur *Attachment* mereka tersebut dapat menjadi tempat untuk berbagi, mencurahkan segala bentuk kasih sayang dan mampu untuk mentoleransi ketika sewaktu-waktu mereka dipisahkan dari figur *Attachment*-nya.

Kesimpulan

Setiap subjek dalam penelitian ini adalah gay yang dimana mereka memiliki ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki. Setelah dilakukannya penelitian terhadap setiap subjek yang berjumlah 3 subjek, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab subjek A dan H menjadi gay adalah karena sejak kecil merasakan suatu perbedaan dalam diri sehingga adanya porses belajar dari lingkungan serta dukungan dari orang-orang disekitarnya yang

menyebabkan subjek A dan H memiliki orientasi seksual sebagai gay. Sedangkan faktor yang menyebabkan F menjadi seorang gay adalah pada awalnya merupakan bentuk dari keterpaksaan kondisi yang dihadapinya, dan kemudian keterpaksaan itu menimbulkan rasa nyaman bagi subjek F. Sehingga pada akhirnya orientasi seksual subjek F berorientasi sebagai gay.

Dinamika yang dialami setiap subjek berbeda-beda tergantung bagaimana respon yang dimunculkan dari seseorang yang dianggap sebagai figur *Attachment* dari setiap individu tersebut. Subjek A dan F menganggap bahwa ibu mereka adalah figur *Attachment*nya. Sedangkan untuk subjek H lebih menganggap kakaknya lah yang menjadi figur *Attachment*nya. Semua itu dikarenakan keberlangsungan hubungan antara figur *Attachment* dan ketiga subjek berlangsung dalam jangka waktu lama, dan bukan merupakan hubungan sesaat. Setiap figur *Attachment* mereka tersebut sudah memenuhi beberapa fungsi serta manfaat yang menimbulkan rasa aman dan nyaman, merasa dicintai dan diberi kasih sayang penuh, dan bisa menjadi tempat sandaran dalam setiap keadaan. Sehingga masing-masing subjek mampu memandang positif diri mereka, lebih bisa percaya diri, mampu membuka diri, serta mampu membangun hubungan dekat dengan orang lain.

Gambaran hubungan Subjek A dengan figur *Attachment*nya yaitu ibunya adalah sangat dekat. Sejak kecil A selalu bersama dengan ibunya dan sangat menghormati ibunya. Kedekatan ini semakin bertambah saat A ditinggalkan oleh ayahnya. Namun, saat A memasuki usia dewasa, A merubah figur *Attachment*nya yang lebih ditujukan kepada sosok sahabatnya, walaupun ibunya tetap menjadi sosok yang tetap menjadi sandaran ketika A berada di rumah. Sedangkan Subjek F sejak kecil sangat dekat dengan figur *Attachment*nya, yaitu sang Ibu. Ibu adalah sosok yang sangat mempengaruhi F dalam setiap perilakunya. Namun, saat F kehilangan ibunya karena sang Ibu telah meninggal, F mulai kehilangan figur *Attachment*nya. Sehingga kini diusia dewasa figur *Attachment*nya beralih kepada ibu dari sahabatnya yang memiliki kesamaan dalam memberikan perhatian walaupun tidak bisa sepenuhnya menggantikan sosok ibunya. Berbeda lagi dengan subjek H, figur *Attachment*nya sejak kecil adalah kakak perempuannya. Namun saat beranjak dewasa dan sang kakak telah menikah, H kini menanggap Ibu sebagai figur *Attachment*nya.

Saran

Dengan adanya penelitian ini peneliti menyarankan kepada kaum gay agar lebih berfikir ulang untuk mengambil keputusan sebagai gay dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Bertujuan agar kaum gay tidak lagi mendapatkan sikap-sikap negatif dari masyarakat dan mampu bersosialisasi dengan mudah terhadap lingkungan. Kepada keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarga yang lain dengan orientasi seksual sebagai gay, hendaknya dapat memberikan dukungan dan motivasi serta selalu mendampingi anak serta anggota keluarga tersebut agar bisa kembali ke jalan yang benar dan menjauhi dunia gay.

Bagi keluarga juga hendaknya selalu mendampingi, memberi arahan, pembelajaran serta dukungan dan motivasi agar anak tersebut terjauh dari perilaku gay dan mampu mengambil hal positif dari setiap interaksi yang terjadi disekitarnya. Kepada masyarakat sekitar diharapkan untuk memberikan arahan kepada kaum gay untuk bisa merubah pola pikir mereka, dengan adanya arahan mengenai orientasi seksual yang lebih baik dan benar sesuai dengan kodratnya.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih mempersiapkan keterampilan wawancaranya karena dengan begitu penggalan data dengan menggunakan wawancara bisa lebih kaya dan lebih peka terhadap penemuan-penemuan yang tersembunyi. Bagi peneliti berikutnya, karena penelitian ini hanya membahas masalah gay, diharapkan kedepannya peneliti mencoba untuk meneliti tentang lesbian. Karena menurut peneliti sekarang untuk kasus lesbian juga merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A & Byren, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Edisi 10. Jakarta: Erlangga
- Bee, H. 1994. *Lifespan Development*. New York: Harpercollins College Publishers.
- Colin, V. L. 1996. *Human Attachment*. New York: McGraw-Hill.
- Collins, N. L. & Feeney, B. C. 2004. Working Models of Attachment Shape Perceptions of Sosial support: Evidence from Experimental and Observational Studies. *Journal of Personality and social Psychology*. 87.
- Davies, D. 1999. *Child Development: A practitioner's Guide*. New York: The Guilford Press.
- Dwyer, D. (2000). *Interpersonal Relationship*. London: Routledge
- Emka, M. 2000. *Jakarta Undercover 1: Sex and The City*. Jakarta: Gagas Media.
- Emka, M. 2004. *Jakarta Undercover 2: Karnaval Malam*. Jakarta: Gagas Media.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Old, Sally W., et al. 2004. *Human Development*. (9th Ed). Boston: Mc Graw Hill.
- Pratisthita, N. L. (2008). *Attachment Styles Pada Gay Dewasa Muda*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi revisi. Jakarta : lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta